

MAKNA GAMBAR ILUSTRASI PADA COVER MAJALAH TEMPO

Ana Ramadhayanti

Dosen Akademik Penyiaran Bina Sarana Informatika
Jalan Kayu Jati V, Pemuda Rawamangun Jakarta Timur
ana_rdx@bsi.ac.id

Abstrak-Salah satu majalah yang memuat gambar yang menarik dan mengandung **kontroversi** adalah “Majalah Tempo”. Majalah Tempo merupakan salah satu media massa cetak yang menyajikan gambar ilustrasi dalam setiap terbitannya. Secara sekilas, gambar ilustrasi pada cover Majalah Tempo hanya sebuah gambar kartun yang dibuat dalam bentuk sketsa yang lucu. Namun sesungguhnya, jika dikaji secara lebih mendalam maka gambar tersebut membawa pesan kritik sosial. Gambar tersebut merupakan simbol yang tentunya bagian dari fenomena yang tengah terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam makna pesan yang terkandung pada cover Majalah Tempo, edisi 6-12 Agustus 2012 dan 13-19 Agustus 2012. Kedua edisi tersebut memberitakan tentang perseteruan antara Polri dengan KPK, terkait pengadaan Simulator Surat Izin Mengemudi (SIM). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam riset ini informasi yang diperoleh dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap cover majalah Tempo, dipahami bahwa makna Pada cover majalah Tempo terkait kasus Simulator SIM antara KPK versus Polri dalam tubuh masing-masing lembaga penegak hukum. merupakan suatu usaha media dalam menyampaikan isi pesan kepada khalayak. Penggambaran melalui cover merupakan suatu isyarat pesan yang memiliki makna tersurat dan tersirat.

Kata Kunci: Makna , Ilustrasi, Cover Majalah

I. PENDAHULUAN

Secara kodrati manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari interaksi tersebut maka terciptalah komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa, yaitu pesan yang terkandung dalam komunikasi disebarkan melalui media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, dan TV. Masing-masing media massa tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun jika kita bicara tentang gambar, majalah dapat memuat gambar yang menarik dengan kualitas visual yang bagus.

Salah satu majalah yang memuat gambar yang menarik dan mengandung **kontroversi** adalah “Majalah Tempo”. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertentangan dikalangan masyarakat terkait dengan terbitan pada cover majalah tempo diedisi sebelumnya. Misalnya cover Majalah Tempo edisi 4-10 Februari 2008, cover yang dimaksud adalah gambar mantan presiden Soeharto bersama anak-anaknya. Sekilas bahwa gambar Pak Harto dan anak-anaknya itu mirip dengan lukisan ‘The Last Supper’ karya Da Vinci. Dalam gambar karya Da Vinci tersebut, para tokoh yang digambarkan adalah Yesus dan murid-muridnya. Fenomena lain yang dijadikan cover untuk Majalah Tempo adalah pada Majalah Tempo edisi 28 Juni-4 Juli 2010 yang mengambil judul besar "Rekening Gendut Perwira Polisi", tampak seorang polisi yang memegang kendali atas tiga celengan babi.

Majalah Tempo merupakan salah satu media massa cetak yang menyajikan gambar ilustrasi dalam setiap terbitannya.

Dalam cover Majalah Tempo Edisi 6-12 Agustus 2012 terdapat tulisan TEMPO berwarna coklat. Setelah itu disebelah kiri terdapat tulisan “Simsalabim Jenderal SIM” berwarna putih. Disebelah tulisan tersebut ada gambar seorang inspektur jenderal Djoko Susilo yang sedang mengendarai sepeda motor di sebuah alat simulator SIM.

Sementara itu di cover majalah tempo edisi 13-19 Agustus 2012 terdapat tulisan TEMPO berwarna merah. Dibawah tulisan tersebut terdapat kalimat “Mengapa Polisi Bertahan Ditengarai Ada ‘Bisnis’ Ratusan Miliar Di Balik Proyek Simulator Kemudi”. Tepat dibelakang kalimat tersebut terdapat gambar seorang polisi yang sedang mengendarai sebuah mobil dan ditilang oleh seorang KPK.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam makna yang terkandung pada cover Majalah Tempo, edisi 6-12 Agustus 2012 dan 13-19 Agustus 2012. Kedua edisi tersebut memberitakan tentang perseteruan antara Polri dengan KPK, terkait pengadaan Simulator Surat Izin Mengemudi (SIM).

II. LANDASAN TEORI

2.1. Majalah

[4] Majalah merupakan media paling *simple* organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di

mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sasaran khalayaknya.”

[21] Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dsb.”

2.2. Cover

[13] Pada buku, *cover* majalah juga mendapat pengananan khusus. Karena selain sebagai identitas majalah, penampilan *cover* yang atraktif bisa menarik orang untuk membeli majalahnya. Meletakkan judul-judul artikel yang menarik pada *cover*, menampilkan satu elemen visual atau teks yang kontroversial adalah beberapa cara untuk menarik perhatian pembeli.

2.3. Ilustrasi

[20] Ilustrasi (dalam hal ini termasuk pula foto, diagram, peta, grafik, dan tanda-tanda) dapat mengungkapkan suatu hal secara lebih cepat dan lebih berhasil guna dari pada teks.

[10] Ilustrasi secara harfiah berarti “seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan atas suatu maksud dan tujuan secara visual”.

[10] Ilustrasi merupakan pemanfaatan seni gambar untuk menjelaskan suatu maksud dan tujuan dengan cara visual, ilustrasi mempermudah pembaca dalam memahami sesuatu. Dengan bantuan ilustrasi pembaca diharapkan akan lebih mudah memahami suatu maksud dan tujuan.

2.4. Gambar Ilustrasi

[1] Gambar ilustrasi adalah gambar yang sederhana, tetapi mempunyai makna dan dapat menimbulkan kesan yang menarik dan memikat.

[12] Gambar ilustrasi adalah gambar berupa foto atau lukisan yang digunakan untuk memperjelas isi buku, karangan, cerita, atau keadaan.

2.5. Makna

[22] Makna adalah **mak·na** *n* 1 arti. Dalam hal ini kata arti menjelaskan maksud yang terkandung pada gambar ilustrasi cover majalah tempo.

2.6. Teori Semiotika Barthes

[23] Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model “*glossematic sign*” (tanda-tanda *glossematic*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.

[23] “Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula”.

[23] *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary* adalah satu dari *connotative*

semiotics. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

[23] Model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

[23] Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca seta nilai-nilai dari kebudayaannya.

[23] Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

[23] Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif.

[23] *Sign* bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

[23] Suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkat menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.

[23] Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat.

[19] Barthes membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori Barthes terdapat konsep tentang konotasi, denotasi dan mitos sebagai kunci dari analisisnya. Denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda (*sign*) atau merupakan sistem pemaknaan tataran pertama.

Sementara itu konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua atau sistem pemaknaan tataran ke-dua.

Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos ini tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat.

III. PEMBAHASAN

3.1. Makna Edisi 6-12 Agustus 2013

Pada cover majalah Tempo edisi 6-13 Agustus 2012 terdapat tulisan “simsalabim Jenderal SIM”. Tampak gambar seorang polisi hal ini terlihat dari pakaian yang digunakan yaitu pakaian berwarna cokelat muda serta celana berwarna cokelat tua selayaknya pakaian polisi sedang mengendarai sepeda motor. Di bagian kanan bawah gambar *cover* tersebut juga terdapat tulisan Inspektur Jenderal Djoko Susilo yang mana adalah nama seorang pejabat tinggi Polri sehingga jelas bahwa gambar tersebut adalah Djoko Susilo.

Kemudian terdapat pula layar yang berukuran sekitar 21 inch berada tepat di depan motor yang dinaiki Djoko Susilo, dan di dalam layar tersebut ada gambar pemandangan serta jalan-jalan yang berzig-zag dengan deril lika-liku berupa tulisan KPK. KPK adalah simbol dari lembaga pemberantasan korupsi di Indonesia.

Apabila gambar motor dan layar disatukan maka akan menyerupai sebuah simulator, yaitu alat yang digunakan oleh Polri untuk membuat Surat Izin Mengemudi (SIM). Sehingga jika seluruh gambar tersebut disatukan menunjukkan kolerasi antara Inspektur Jenderal Djoko Susilo, Simulator SIM, dan KPK.

3.2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, karena dalam riset ini informasi yang diperoleh dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pengumpulan data yang digunakan berupa, observasi (*field observations*), wawancara mendalam (*intensive/dept interview*) dan studi pustaka. Subjek penelitian dalam hal ini adalah Tempo dan objek penelitian majalah. Metode yang digunakan adalah melalui pisau analisis Denotatif, Konotatif dan Mitos.

Mengingat dalam teori ini, Barthers menggunakan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Di dalam teori Barthers terdapat makna yang lebih luas mengenai konotasi dan denotasi. Sementara itu untuk mengetahui makna *cover* Majalah Tempo secara lebih dalam dan spesifik maka digunakanlah teori Semiotika Barthers. Setelah itu data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan pendekatan Semiotik.

Berikut ini merupakan potongan gambar ilustrasi Djoko Susilo pada *cover* Majalah Tempo edisi 6-12 Agustus 2012 dan gambar asli Djoko Susilo.



Gambar 1. Djoko Susilo

Sumber : Majalah tempo Edisi 13-19 Agustus (2013)

Dari gambar terlihat arah kaki Djoko Susilo yang sedang mengendarai sepeda motor dalam Simulator SIM terlihat satu kaki sebelah kanan keluar dari batas Simulator SIM. Hal ini juga dapat mengandung makna orang yang bekerja di luar kapasitasnya atau melenceng dari aturan yang ada.

Kemudian tulisan “Simsalabim Jenderal SIM” bermakna bahwa kata “Simsalabim” sangat identik dengan sulap (*magic*), atau sesuatu yang bersifat instan tanpa adanya suatu proses. Sedangkan kata “Jenderal SIM” merupakan seorang petinggi polisi yang disegani bawahannya, yang memiliki wewenang mengenai pembuatan SIM. Dalam hal ini tulisan tersebut mengandung makna bahwa Djoko Susilo merupakan seseorang yang dapat “menciptakan” SIM dengan secepat kilat tanpa adanya suatu proses.

Sedangkan teks dengan warna putih dapat mengandung arti spiritualitas yang sesuai dengan judulnya yaitu “Simsalabim Jenderal SIM”. Warna cokelat pada *background* melambangkan keadaan yang menunjukkan kesan kokoh dan kuat. Hal ini mencerminkan dengan kepribadian dari polisi itu sendiri. Sementara itu warna merah dibagian pinggir sebelah kiri dan bawah *cover* secara filosofis mengisyaratkan arti untuk menunjukkan keadaan genting, bahaya dan darurat. Penggunaan *background* berwarna merah menunjukkan betapa parahnya keadaan kasus simulator SIM ini di kesatuan Polri. Selain itu, warna merah juga dapat mengartikan bahwa keadaan Djoko Susilo yang sedang mengalami bahaya. Maksud bahaya dalam hal ini adalah Djoko Susilo sedang dikejar-kejar oleh KPK terkait kasus simulator SIM.

Selama ini kita beranggapan bahwa polisi adalah pihak yang berwenang menangkap para pelanggar hukum (penjahat). Tugas dari seorang polisi

adalah mengayomi masyarakat. Dalam kasus simulator SIM yang melibatkan anggota Polri, seolah-olah anggota polisi yang terlibat tersebut mampu menghindari dari kasus tersebut karena memiliki *power* yang besar, sehingga segan untuk ditindak.

Namun di sisi lain, kasus ini juga akan membawa citra tersendiri bagi anggota Polri di mata masyarakat. Dalam kasus simulator ini menimbulkan mitos bahwa anggota polisi adalah seorang yang merasa bahwa dirinya tidak bersalah, karena mereka beranggapan bahwa dirinya adalah pihak yang benar dan tidak pernah salah, meskipun pada kenyataannya bahwa mereka memang terbukti bersalah.

Sedangkan KPK merupakan lembaga yang menangani kasus korupsi di tanah air, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. KPK menjadi "malaikat penyelamat" negara karena berwenang menindak para tersangka dalam setiap kasus korupsi. Munculnya gambar ilustrasi pada Majalah Tempo edisi 6-12 Agustus 2012 menghasilkan keadaan di mana terjadinya konflik antara Polri dan KPK. Hal ini bermula ketika KPK menangkap Gubernur Akademisi Polri, yaitu Irjen Djoko Susilo dan beberapa petinggi Polri lainnya pada 27 Juli lalu. Djoko Susilo diduga telah melakukan korupsi pada kasus simulator SIM yang menyebabkan kerugian puluhan miliar rupiah bagi negara. Setelah Djoko diperiksa oleh KPK, Polri melakukan serangan balik terhadap KPK dengan mencoba menangkap salah seorang penyidik KPK, Kopol Novel Baswedan, dengan tuduhan terlibat kasus penganiayaan delapan tahun lalu. Serangan balik itu dinilai mengada-ada karena kasus yang telah lama terjadi baru diperkarakan sekarang.

Perseteteruan tersebut menghasilkan dampak negatif kedua lembaga tersebut dikarenakan citra mereka buruk di mata masyarakat. Kekecewaan dan ketidakpercayaan masyarakat pun meningkat akibat hukum dapat "dipermainkan" layaknya *video games* pada komputer. Dan dalam kehidupan ini, korupsi tidak akan pernah berhenti meskipun sudah ada lembaga KPK. Namun apabila kedua lembaga ini tidak mampu bekerja sama, maka hal ini tidak semata-mata menghapuskan tindak korupsi di Indonesia.

3.3. Makna 13-19 Agustus 2012

Pada *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2012 terdapat seorang perwira tinggi polisi berpangkat Inspektur Jenderal (Irjen). Hal ini dapat ditandai dengan pangkat Bintang Dua yang ada di lengan perwira tersebut. Perwira tinggi polisi tersebut sedang mengendarai mobil sedan berwarna gelap. Laki-laki yang berada didalam mobil tersebut memiliki badan yang gemuk dan memiliki kumis tebal serta memakai jam tangan disebelah tangan kanan sambil tangannya mengepal. Dari genggamannya tangannya terlihat urat-urat disekitar tangan mulai dari telapak tangan sampai sikut. Di gambar tersebut juga menunjukkan muka marah pada polisi itu. Sedangkan diraut mukanya terlihat kerutan-kerutan di seluruh mukanya. Selain muka, kerutan juga terlihat dibagian leher. Pada bagian luar depan mobil, tepatnya di

samping kap mesin bagian kanan mobil terdapat seorang laki-laki dengan posisi berdiri membukuk yang sedang mencatat dengan menggunakan pulpen dikertas berwarna merah. Lelaki itu terlihat mengenakan pakaian kemeja lengan panjang putih dan rompi abu-abu yang bertuliskan KPK. Raut wajah lelaki tersebut tidak begitu jelas karena yang terlihat hanya bagian sampingnya saja. Namun lelaki itu nampak di sebagian wajahnya seperti alis, hidung, berewok, serta rambut agak pendek/cepak.

Selain gambar tadi, ada juga tulisan "Mengapa Polisi Bertahan" berwarna putih dan tulisan "Ditengarai ada 'bisnis' ratusan miliar di balik proyek simulator kemudi" berwarna kuning.

Berikut ini adalah foto seorang perwira tinggi polisi yang mirip dengan ciri-ciri pada gambar *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2013.



Gambar 2. Polisi dan KPK

Sumber : Majalah tempo Edisi 13-19 Agustus (2013)

Majalah Tempo tidak menyebutkan bahwa pada *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2012 adalah Jenderal Timur Pradopo, hal ini dikarenakan Timur Pradopo belum menjadi tersangka. Tempo tidak mau berasumsi tentang penetapan tersangka kasus simulator SIM sebelum dinyatakan bersalah. Namun dari kedua gambar di atas terdapat kemiripan di bagian wajah dan badan, yaitu sama-sama memiliki kumis yang tebal dan berbadan gemuk.

Akan tetapi, ada satu yang berbeda dari kedua gambar tersebut yaitu pangkatnya. Pada gambar *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2012, pangkatnya Bintang Dua atau Inspektur Jenderal. Sedangkan pada gambar foto Jenderal Timur Pradopo berpangkat Bintang Empat atau Jenderal. Alasan Tempo mencantumkan gambar pangkat yang tidak sama dikarenakan pada edisi ini merupakan rangkuman kasus korupsi simulator SIM yang dilakukan para perwira tinggi Polisi, yang di antaranya Djoko Susilo dan Timur Pradopo.

Sedangkan di bawah ini adalah foto seorang petugas KPK yang mirip dengan ciri-ciri pada gambar *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2013.

Sama seperti gambar sebelumnya, majalah Tempo juga tidak menyebutkan bahwa pada *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2012 adalah Abraham Samad sebagai Ketua KPK. Namun dari kedua gambar di atas terdapat kemiripan di bagian wajah dan rambut, yaitu sama-sama memiliki bentuk kepala *oval*, berewokan, dan berambut tipis (cepak).

Dari gambar-gambar yang ada pada *cover* majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2012 terdapat korelasi antara Polri, simulator SIM, dan KPK.

Pada *cover* terlihat seseorang yang sedang mengenakan seragam dinas lengkap dengan pangkat Bintang Dua di lengannya. Makna bintang dua bertanda bahwa polisi tersebut merupakan Inspektur Jenderal. Gambar polisi yang sedang mengepal tangan sehingga terlihat urat-urat otot, kerutan dilekuk hidung, menandakan bahwa polisi tersebut sedang marah dan kesal.

Gambar seseorang yang berdiri membungkuk dengan mengenakan rompi bertuliskan KPK, menandakan bahwa ia merupakan anggota KPK. Dari gambar terlihat bahwa orang tersebut membawa kertas memo berwarna merah dan pulpen, menandakan orang tersebut sedang menilang.

Jika dianalisis, gambar yang ada *discover* maka polisi yang sedang mengendarai mobil tersebut merupakan adalah Jenderal Timur Pradopo. Namun hal ini tidak diperlihatkan secara terang-terangan oleh pihak Tempo. Hal ini terbukti dari pangkat yang tertera dipundak, yakni Bintang Empat. Hal fisik yang menandakan polisi tersebut merupakan Jenderal Timur Pradopo adalah potongan rambut, hidung, kumis, dan tubuh yang tegap serta kekar.

Sementara itu, pihak KPK yang “menilang” anggota polisi itu dapat diartikan merupakan ikon dari Abraham Samad. Hal ini terbukti dari bentuk fisik yang hampir serupa, mulai dari potongan rambut setengah cepak dan berewok.

Dalam judul *cover* majalah tersebut tertulis “Mengapa Polisi Bertahan” memiliki makna keheranan. Sementara itu kata “ditengarai” mengandung arti tanda atau firasat. Kata “ditengarai” juga bersinonim dengan kata diduga. Jadi jika diartikan secara keseluruhan kalimat ditengarai ada bisnis ratusan miliar dibalik proyek simulator kemudi, mengandung makna bahwa ada kecurangan dalam proyek simulator SIM.

Dalam teks kalimat “Mengapa Polisi Bertahan” memiliki warna putih, ini mengandung arti spiritualitas. Sementara itu untuk *background* yang berwarna abu-abu putih yang melambangkan keadaan serius dan spiritualitas. Hal ini mencerminkan dengan kepribadian dari polisi itu sendiri. Sementara itu, warna merah dibagian pinggir *cover* sebelah kiri dan bawah secara filosofi mempersepsikan arti untuk menunjukkan keadaan genting, bahaya, kekerasan dan darurat.

Mitos yang terdapat dalam *cover* tersebut adalah seorang polisi yang memiliki “kekuatan”,

memanfaatkan kekuatannya untuk membela dirinya yang bersalah. Dengan kekuatan yang dimilikinya dia seperti ingin menakuti anggota KPK yang sedang menilang dirinya.

Selama ini kita beranggapan bahwa polisi adalah pihak yang berwenang menangkap para pelanggar hukum (penjahat). Tugas dari seorang polisi adalah mengayomi masyarakat. Dalam kasus simulator SIM yang melibatkan anggota Polri, seolah-olah anggota polisi yang terlibat tersebut mampu menghindari dari kasus tersebut karena memiliki *power* yang besar, sehingga segan untuk ditindak.

Namun di sisi lain, kasus ini juga akan membawa citra tersendiri bagi anggota Polri di mata masyarakat. Dalam kasus simulator ini menimbulkan mitos bahwa anggota polisi adalah seorang yang merasa bahwa dirinya tidak bersalah, karena mereka beranggapan bahwa dirinya adalah pihak yang benar dan tidak pernah salah, meskipun pada kenyataannya bahwa mereka memang terbukti bersalah.

Sedangkan KPK merupakan lembaga yang menangani kasus korupsi di tanah air, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. KPK menjadi “penghadang” bagi para tersangka kasus korupsi. Munculnya gambar ilustrasi pada majalah Tempo edisi 13-19 Agustus 2012 menghasilkan keadaan di mana terjadinya konflik antara Polri dan KPK.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat penggambaran kasus Simulator SIM antara KPK *versus* Polri dalam tubuh masing-masing lembaga penegak hukum. Pada *cover* majalah Tempo merupakan suatu usaha media dalam menyampaikan isi pesan kepada khalayak. Majalah Tempo sebagai majalah berita mingguan mengangkat masalah tersebut sebagai laporan utama serta sebagai *cover story*. Penggambaran melalui *cover* merupakan suatu isyarat pesan yang memiliki makna tersurat dan tersirat.

Dalam tampilan *cover* mengenai masalah kasus simulator SIM, Majalah Tempo sebanyak dua kali menyajikan *cover* mengenai masalah tersebut sebagai *cover story*. Adapun dua edisi tersebut yaitu, edisi 6-12 Agustus 2012 dan edisi 13-19 Agustus 2012.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Barthes dalam menganalisa makna gambar ilustrasi tentang kasus Simulator SIM pada majalah Tempo. Penggunaan analisis semiotika dengan mengoperasionalkan elemen yang ada dalam model Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap *cover* majalah Tempo maka penulis berusaha memberi saran dan masukan dengan harapan dapat berguna untuk perkembangan dan kemajuan Tempo sebagai salah satu media massa di Indonesia.

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebaiknya dalam menyajikan *cover*, majalah Tempo tidak hanya mempertimbangkan dampak bagi masyarakat, tetapi juga dampak bagi pihak lain, yakni orang yang terlibat langsung atau yang menjadi objek *cover*. Jangan sampai ada pihak yang merasa disudutkan dengan penyajian *cover* tersebut. Majalah Tempo hendaknya menjunjung tinggi nilai-nilai subjektifitas tanpa adanya keberpihakan berita atau informasi yang disajikan netral tanpa ada kepentingan apa-apa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Basuki, Lanawati & Soekarno. *Paduan Membuat Desain Ilustrasi Busana Tingkat Dasar, Terampil, dan Mahir*. Kawan Pustaka Buku Untuk Kesejahteraan.
- [2] Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- [3] Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra, 2012.
- [4] Elvinaro, Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya. *Komunikasi massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2007
- [5]. Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- [6] Endraswara, Suwardi. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- [7] Hansson, Bruno. *Fashion Branding*. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama, 2008.
- [8] Hoetasoehoet, Ali Mochtar. *Manajemen Media Massa*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta, 2002.
- [9] Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [10] Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- [11] Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- [12] Murtono, Sri dkk. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Yudstira, 2007.
- [13] Rustan, Suriyanto. *Lay Out Dasar & Penerapannya*. Sumber lain. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [14] Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogya: PT Tiara Wacana, 2001.
- [15] Septian, Anton, dkk. *Jenderal Dibalik Tembok Tinggi*. Majalah tempo Edisi 6-12 Agustus. 2012.
- [16] Septian, Anton dan Desyani, Anggrita. *Jenderal Penebus Dosa*. Majalah tempo Edisi 13-19 Agustus 2012.
- [17] Sibarani, Agustin. *Karikatur dan Politik*. Institut Studi Arus Informasi : Garba Budaya, PT. Media Lintas Inti Nusantara, 2001.
- [18] Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Penganjar untuk Analisis Wacana , Analisis Semiotika komunikasi*. Bandung, 2001.
- [19] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- [20] Sudjana, Dendi. *Komunikasi Periklanan Cetak*. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- [21] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, etakan pertama. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- [22] Pusat Bahasa Kemdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. 2008. [Online]. Tersedia: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/in dex.php> [Diakses 10 January 2013]
- [23] Wibowo Wahyu Indiawan Seto. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wancana Media, 2011.
- [24] Yunus, Syarifuddin. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Biodata Penulis



Pemuda.

Ana Ramadhayanti memperoleh gelar dibidang Sarjana Komunikasi (S.Ikom), Jurusan Komunikasi Universitas BSI Bandung, lulus tahun 2013. Saat ini sedang menempuh kuliah Program Pasca Sarjana Magister Manajemen. Saat ini menjadi dosen di AKOM BSI